

CHURCH COMMUNICATION PATTERNS WITH COMMUNITIES AROUND IN MAINTAINING RELIGIOUS COMMUNITY TOLERANCE

Jonathan Anggit Wicaksono¹; Dra Maya Sekar Wangi²; Dra Herning Suryo³

Communication Studies Program
Slamet Riyadi University, Surakarta

ABSTRACT

Human life has a variety of ethnic, cultural, and religious tribes. In Indonesia, various religions develop with various kinds of religions, so it is also great for conflicts to reduce conflict, it is necessary to have tolerance among religious people so that the harmonious, of course to bring up the tolerance attitude there is patterned communication. The purpose of this study was to determine the Communication Patterns of Christian and Islamic communities in the area around the Church that coincided in Blimbing sub-village of sambirejo district, Sragen district.

After looking at the conditions that existed, researchers examined the patterns of communication that occurred between the Christian community and the Islamic community in the area around the church located in Blimbing, sambirejo, Sragen, the formulation of the problem in this thesis is, How is the communication pattern of Christian Communities with Islamic Communities? qualitative that is descriptive by means of observation, interview, documentation, method of analysis using triangulation. The results of the study can be concluded that the communication pattern that occurs in Blimbing Hamlet, Sambirejo, Sragen goes well, there are three communication patterns that occur in the area, the first one communication pattern the direction that occurs when the hamlet head instructs his citizens to work Bakti, both of these two-way communication patterns occur when the two interact with each other in fact when working and neighboring are the three patterns of multi-directional communication in which exchanging experiences & trade, these three patterns are carried out by Blimbing hamlet communities whether Christian or Islamic they always promote togetherness and mutual respect among religious people.

Keywords: Communication Pattern, Tolerance

POLA KOMUNIKASI WARGA GEREJA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Jonathan Anggit Wicaksono¹; Dra Maya Sekar Wangi²; Dra Herning Suryo³

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Kehidupan manusia memiliki ragam suku etnis, budaya, dan agama. Di Indonesia sendiri berkembang berbagai agama dengan bermacam-macam agama tersebut maka besar pula untuk terjadinya konflik, untuk mengurangi terjadinya konflik, sangat diperlukan adanya sikap toleransi antar umat beragama agar dari sikap toleransi tersebut terjadi hubungan yang harmonis, tentunya untuk memunculkan sikap toleransi tersebut terdapat komunikasi berpola. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi masyarakat Kristen dan Islam yang ada di daerah sekitar Gereja yang bertepatan di dusun Blimbing kecamatan sambirejo kabupaten Sragen.

Setelah mencermati kondisi yang ada peneliti mengkaji pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat Kristen dan Masyarakat Islam di daerah sekitar gereja yang terletak di dusun Blimbing, sambirejo, Sragen, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah, Bagaimana Pola komunikasi Masyarakat Kristen Dengan Masyarakat Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, metode analisa menggunakan triangulasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi Yang terjadi di Dusun Blimbing, sambirejo, Sragen berjalan baik, ada tiga Pola Komunikasi yang terjadi di daerah tersebut, yang pertama Pola komunikasi satu arah yang terjadi ketika kepala dusun mememintahkan warganya untuk bekerja Bakti, kedua pola komunikasi dua arah ini terjadi ketika keduanya saling berinteraksi faktanya ketika bekerja dan bertetangga yang ketiga pola komunikasi multi arah yang dimana saling bertukar pengalaman hal ini terjadi didalam hal perdagangan, ketiga Pola tersebut dilakukan oleh Masyarakat dusun Blimbing entah itu Kristen atau Islam mereka selalu mengedepankan kebersamaan dan saling menghargai antar umat beragama.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Toleransi

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial pasti sering dijumpai dengan yang namanya perbedaan entah itu perbedaan pendapat, perbedaan kebudayaan, perbedaan suku ras dan agama, terutama di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai ragam suku ras dan agama dan harus hidup bersama dalam satu tempat, sebagai salah satu contoh adalah perbedaan antara umat beragama yang hidup dalam satu wilayah tertentu di Indonesia sendiri sering terjadi perdebatan masalah agama yang dimana diantaranya adalah perbedaan pendapat, perbedaan ini menimbulkan setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dan berbeda pula persepsi setiap individu dalam memandang antara individu yang berbeda agama.

Gereja Kristen Jawa yang berada di sebuah pedesaan di kelurahan blimbing kecamatan Sambirejo kabupaten Sragen yang di daerah tersebut terdapat masyarakat islam dan Kristen, toleransi di GKJ sambirejo dengan masyarakat sekitar memang sudah ada sejak dulu namun dalam menjaga agar toleransi ini agar tetap ada adalah dengan tetap menjalin interaksi dengan baik (wawancara dengan ketua majelis gereja 8 mei 2018 pukul 09:00) di tengah derasnya arus perdebatan dan konflik berbasis agama saat ini justru warga GKJ sambirejo mampu menjaga hubungan yang baik dengan warga yang berbeda keyakinannya di desa tersebut, mayoritas di desa adalah umat muslim dan warga gereja adalah warga minoritas karna jumlahnya yang lebih sedikit dibanding dengan umat muslim

Pola komunikasi menurut Effendy (1986), adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup serta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis..

Steward L. Tubbs Silvia Moss, Teori Of Human Communications, Konteks-konteks komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001. Pola komunikasi yang digunakan ada 3 Pola yaitu Pola komunikasi satu arah, Pola komunikasi dua arah, Pola komunikasi multi arah yang diterapkan di desa blimbing kecamatan Saambirejo Kabupaten Sragen. mayoritas di desa adalah umat muslim dan warga gereja adalah warga minoritas karna jumlahnya yang lebih sedikit dibanding dengan umat muslim

Berdasarkan pemaparan dari apa yang telah terkonsep dalam penguraian kerangka teoritik dengan hasil penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, tentang Pola Komunikasi warga GKJ Sambirejo / masyarakat Kristen dan Islam Desa Blimbing sambirejo sragen ini dapat diartikan bahwa sesungguhnya pola komunikasi yang ada pada masyarakat Blimbing adalah pola komunikasi linier, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah, dengan mengedepankan kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi antar umat beragama berusaha berbuat sekuat tenaga untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kasus yang ada

di daerah sekitar dan di dalam GKJ sambirejo, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena penulis meyakini bahwa metode kualitatif dapat memberikan hasil deskriptif yang ditulis dan diucapkan orang dan serta perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif langsung dilakukan pada setting serta individu-individu maupun pada kelompok masyarakat dimana mereka berada, secara holistik meliputi; subyek penelitian dan tidak melakukan reduksi variabel sebagai bagian dari keseluruhan gejala yang diamati (Pawito, 2008:84) bukunya : Pawito.2008.penelitian komunikasi kualitatif. Penelitian ini mengarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, mencari hubungan atau membuat prediksi, namun bertujuan untuk memaparkan situasi atau suatu peristiwa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Pola Komunikasi Satu arah (Linier)

pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi satu arah. Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang memengaruhi orang lain, maka ia menyuntikkan satu ampul persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut

melakukan apa yang ia kehendaki. Kenyataan itu sesuai dengan fakta di Lapangan, ketika Kepala Desa Blimbing mengajak masyarakat untuk gotong royong, kerja bakti dalam memperbaiki jalan-jalan yang rusak, masyarakat disana langsung ikut andil dalam kerja bakti tersebut, baik dari masyarakat Islam maupun Masyarakat Kristen, tanpa ada penolakan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi linier benar-benar dapat memberikan stimulus yang baik sehingga komunikan dapat melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

Selain itu, ketika acara Halal Bihalal, Kepala Desa memerintahkan kepada seluruh staf-staf Desa untuk mengikuti acara tersebut, Perintah tersebut langsung direspon dan ditanggapi dengan baik oleh staf desa tanpa ada keterpaksaan diantara mereka.

2) Pola Komunikasi dua arah (Interaksional)

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pola komunikasi linier. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (feedback) gagasan. Ada komunikan yang mengirimkan informasi dan ada komunikator yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dan komunikan. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai komunikator, sedangkan pada waktu lain berlaku

sebagai komunikasi terus seperti itu sebaliknya. Kenyataan ini sesuai dengan fakta di lapangan, bahwa komunikasi bisa menimbulkan suatu umpan balik (feedback) antar komunikator dan komunikan, sehingga setiap yang terlibat dalam komunikasi mempunyai peran ganda. Perbedaan agama tidak menjadikan komunikasi antar masyarakat Islam dan Kristen berjalan tidak baik. Namun kenyataan ini dapat dilihat ketika masyarakat Islam dan Kristen bekerja di tempat yang sama, dimana mereka terlihat begitu akrab, antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya saling mengobrol, bahkan tak jarang diantara mereka menyelipkan guyonan yang membuat jalinan komunikasi antar mereka semakin akrab. Tidak pernah ada yang namanya menyinggung ataupun mencemooh agama lain diantara mereka.

Bukan hanya itu, ketika ada diantara mereka yang terkena musibah, seperti keluarganya meninggal, sakit, kecelakaan dan sebagainya. Mereka langsung datang ke rumah yang kena musibah baik itu orang Kristen maupun orang Islam. Ketika ada masyarakat Kristen yang meninggal, masyarakat dari agama Islam datang untuk melayat, ikut ke makam dan mengikuti prosesi pemakaman yang dilakukannya, sebagai bentuk penghormatan. Begitupun sebaliknya ketika orang Islam meninggal, orang Kristenpun juga datang melayat, ikut mengantar ke makam sampai selesai. Umpan balik antar komunikator dan komunikan menimbulkan efek yang baik diantara mereka. Data di lapangan menunjukkan bahwa cara

mereka dalam menyikapi hari-hari besar kedua agama tersebut salah satunya Setiap tahun warga GKJ /masyarakat Kristen selalu ikut andil dalam membuat mmt yang berisikan tentang ucapan selamat dan ikut membersihkan lapangan yang akan digunakan untuk sholat id dan menyediakan jajanan dirumahnya dengan maksud menyambut tamu yang datang, yang selayaknya dilakukan oleh orang Islam. Begitu pula ketika hari raya orang Kristen (natal). Pada hari raya natal Selama perayaan natal warga yang beragama islam sebagian ikut menjaga di gereja sebagai bentuk penghormatan akan perbedaan agama orang Kristen.. Ini menjadi bukti betapa pola komunikasi interaksional bisa menumbuhkan rasa toleransi antar masyarakat Islam dan Kristen disana.

3) Pola Komunikasi multi arah (Transaksional)

Pola Komunikasi Transaksional menekankan bahwa komunikasi muncul dalam sistem yang mempengaruhi komunikasi dan makna. Sistem tersebut mencakup konteks yang dibagikan oleh kedua komunikator (seperti kampus, kota, dan budaya yang sama) dan sistem personal masing-masing orang (seperti keluarga, asosiasi religious, dan teman). Pola ini juga menunjukkan bahwa bidang pengalaman dari setiap orang, dan bidang pengalaman yang sama diantara komunikator sebagai perubahan dari waktu ke waktu. Disaat kita bertemu orang baru dan tumbuh secara personal, bidang pengalaman kita bertambah luas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa antara masyarakat Islam dan

Kristen di Desa Blimbing terjadi komunikasi transaksional, mereka saling bertukar pengalaman, Mayoritas masyarakat Blimbing bekerja sebagai petani padi.

Setiap musim panen masyarakat disana menjual hasil panen mereka. Saat proses penjualan padi terjadilah komunikasi transaksional yang bisa menimbulkan proses berbagi pengalaman diantara mereka. seperti harga naiknya padi, bagaimana padi bisa tumbuh dengan subur, bagaimana keadaan padi setiap minggunya dan sebagainya. Masih dalam hal perdagangan,

Di Desa Blimbing ada beberapa orang yang menjadi penjual sayur keliling, dan mayoritas yang penjualnya beragama Islam. Dari rumah ke rumah dia akan bertemu dengan pembeli, baik dari agama Islam maupun Kristen. Saat pembelinya dari agama Kristen terjadilah komunikasi diantara mereka. Tidak jarang pembeli menanyakan tentang kenaikan barang yang dijual, saat itulah si penjual memberikan informasi tentang harga-harga barang tersebut. Dalam hal ini terjadilah pertukaran informasi dan berbagi pengalaman diantara mereka. Ketika masyarakat Islam berkunjung ke rumah tetangga yang beragama Kristen, mereka terlihat sangat akrab, komunikasi mereka sangat efektif, ini ditunjukkan saat mereka membahas tentang berberapa hal mengenai pengalaman akan bekerja. Antara yang satu dan yang lain terjadi umpan balik, mereka saling bertukar informasi, berbagi pengalaman dan lain sebagainya. Tidak nampak adanya kebencian diantara mereka.

Perbedaan agama diantara masyarakat Blimbing tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang harmonis. Serta mereka selalu menjunjung tinggi sikap toleransi antar agama. Masyarakat Blimbing sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Data di lapangan menunjukkan bahwa disana tidak pernah ada konflik antar agama, sikap saling menghargai dan menghormati tumbuh diantara mereka.

KESIMPULAN

Pada pola komunikasi linier, warga gereja dan warga Islam melakukan komunikasi satu arah dimana komunikator mampu memberikan stimulus dan komunikasi memberikan respon dan tanggapan yang diharapkan. Dalam hal ini Pemerintah Desa bertindak sebagai komunikator, dan masyarakat sebagai komunikan.

Pada pola komunikasi dua arah, warga gereja dan warga Islam melakukan komunikasi dua arah, dimana dalam komunikasi tersebut terjadi umpan balik (feedback) antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga setiap yang terlibat dalam komunikasi mempunyai peran ganda. Dimana satu waktu bertindak sebagai komunikator, sedangkan pada waktu yang lain bertindak sebagai komunikan. Pada pola ini masyarakat Kristen dan Islam melakukan komunikasi dengan baik dalam dunia kerja, bertetangga dan ditunjukkan dengan sikap mereka terhadap hari-hari besar agama lain.

Pada pola komunikasi Multi arah, warga gereja dan warga Islam saling

bertukar informasi dan berbagi pengalaman, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang baru. Pola komunikasi ini terjadi ketika mereka melakukan perdagangan, baik perdagangan hasil tanam, , atau barangbarang lainnya.

SARAN

Bagi masyarakat Kristen disarankan agar tetap mempertahankan hubungan yang sudah berjalan baik dengan masyarakat Islam dan tetap memegang teguh prinsipnya , “ hadir membawa damai berkarya memmbawa sejahtera”. Agar hubungan yang harmonis itu teap

terjaga dengan baik tanpa ada suatu perdebatan yang bisa memunculkan konflik antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana. 1986.
Dimensi - Dimensi
Komunikasi. Bandung:

*Stewaed L. Tubbs Silvia Moss, Teoris
Of Human Comminications,
Konteks-konteks komunikasi,
PT. Remaja Rosadakarya,
Bandung, 2001.*

Pawito, *Penelitian Komunikasi
Kualitatif*, PT LKIS Pelangi
Aksara, Yogyakarta, 2008.